



## Development of Local Culture Based Learning Tools in Sangkakala PAUD Parmaksian District

Rammen Andino Sinaga<sup>1\*</sup>, Lustani Samosir<sup>2</sup>, Simion D. Harianja<sup>3</sup>

Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

**Corresponding Author:** Rammen Andino Sinaga [anindosinaga@gmail.com](mailto:anindosinaga@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

*Keywords:* Christian Religious Education, Local Culture and Daily Implementation Plan (RPH)

*Received :* 10, August

*Revised :* 12, September

*Accepted:* 25, October

©2023 Sinaga, Samosir, Harianja: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRACT

This research aims to develop PAK (Christian Religious Education) Learning Tools Based on Local Culture in PAUD Sangkakala, Parmaksian District. This research is a type of development research or research and development (R&D). Data is described quantitatively which seeks to develop viable and effective products that are used in learning. The product developed in this research is a learning plan based on local Toba Batak culture and its evaluation. The theory referred to in this development research is the ADDIE development model with the following stages: 1) Analysis, 2) Design, 3) Development, 4) Implementation and 5) Evaluation. The results of the research are as follows: 1) Sangkakala PAUD Teachers in Parmaksian District need local culture-based PAK learning tools, 2) The model developed begins with compiling 4 RPH (Daily Implementation Plans), media and learning evaluations based on local Toba Batak culture, 3) Based on the validation results of the revised model are suitable for use. 4) The results of implementation and evaluation show that learning tools can be used effectively and efficiently at the age of 4-5 years.

---

## Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal di PAUD Sangkakala Kecamatan Parmaksian

Rammen Andino Sinaga<sup>1\*</sup>, Lustani Samosir<sup>2</sup>, Simion D. Harianja<sup>3</sup>

Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

**Corresponding Author:** Rammen Andino Sinaga [anindosinaga@gmail.com](mailto:anindosinaga@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

*Kata Kunci:* Pendidikan Agama Kristen, Budaya Lokal dan Rencana Pelaksanaan Harian (RPH)

*Received :* 10, August

*Revised :* 12, September

*Accepted:* 25, October

©2023 Sinaga, Samosir, Harianja: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRAK

Pene Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan Perangkat Pembelajaran PAK (Pendidikan Agama Kristen) Berbasis Budaya Lokal di PAUD Sangkakala Kecamatan Parmaksian. Penelitian ini merupakan jenis penelitian pengembangan atau *research and development* (R&D) Data dideskripsikan secara kuantitatif yang berusaha untuk mengembangkan produk yang layak dan efektif yang digunakan dalam pembelajaran. Produk yang dikembangkan pada penelitian ini adalah rencana pembelajaran berbasis budaya lokal batak Toba dan evaluasinya. Teori yang dirujuk dalam penellectian pengembanga ini adalah model pengembangan ADDIE dengan tahapan sebagai berikut : 1) *Analysis* atau Analisis, 2) *Design* atau Desain, 3) *Development* atau Pengembangan, 4) *Implementation* atau Penerapan dan 5) *Evaluation* atau Evaluasi. Hasil penelitian sebagai berikut :1) Guru PAUD Sangkakala Kecamatan Parmaksian membutuhkan perangkat pembelajaran PAK berbasis budaya lokal, 2) Model yang dikembangkan dimulai dari menyusun 4 RPH (Rencana Pelaksanaan Harian), media dan evaluasi belajar yang berbasis budaya lokal Batak Toba, 3) Berdasarkan hasil validasi model yang telah direvisi layak digunakan.4) Hasil implementasi dan Evaluasi diketahui perangkat pembelajaran dapat digunakan secara efektif dan efisien pada usia 4-5 Tahun.

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya juga berfungsi untuk membangun peradaban dan kebudayaan yang positif. dalam setiap jenjang pendidikan yang ada. Selalu disesuaikan dengan pola pendidikan yang disesuaikan dengan perkembangan peserta didik. Salah satu jenjang pendidikan yang dikenal dalam jenjang pendidikan non formal maupun formal yakni Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yang merupakan tingkatan awal dan sangat penting membentuk kepribadian dan karakter anak, dimana dalam jenjang ini dibina pengembangan rohani, sikap dan fisik. Perkembangan ini akan membentuk sikap dan persiapan anak untuk memulai kepada jenjang yang lebih tinggi lagi. Sesuai dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 pada pasal 1:14 (2013:2) Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjuk kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak dari sisi nilai dan norma agama, sosial dan kepribadian. pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang utama dan terutama, karena butuh dukungan penuh dari orang tua dan keluarga sebagai lembaga pendidikan yang pertama yang didapatkan anak.

Pendidikan Anak Usia Dini seperti yang dikemukakan Gander dalam Mulyasa (2012:2) bahwa anak usia dini mampu mengembangkan kemampuannya mencapai 80 persen, yakni sampai usia 4 tahun sebanyak 50 persen dan 30 persen sampai usia 8 tahun dan selebihnya sampai usia 18 tahun. Jadi secara garis besar bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah *Golden Age* untuk menerapkan dan mengintervensi perubahan perilaku yang tepat, menanamkan pola pembinaan kerohanian, sikap dan kebudayaan serta karakter-karakter kebangsaan. Urgensi pendidikan pada anak usia dini ini perlu disikapi secara serius dan ditinjau dari sudut pandang yang berbeda agar mampu memberikan pemahaman yang kuat dan intervensi perubahan perilaku yang tepat. Karena pada dasarnya anak memiliki sikap yang unik, pembelajar yang aktif, egosentris dan merupakan masa yang paling potensial untuk belajar, maka pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini harus melibatkan anak secara langsung dan memasukan kehidupan nyata didalamnya.

Anak Usia dini sekarang karena diterpa globalisasi informasi baik dari televisi, *smartphone* dan warung internet mengakibatkan banyak anak-anak yang tumbuh secara fisik tapi secara psikis sangat lambat dan daya nalar rendah serta sikap kritis daya juang dan kemandiri yang sangat rendah. Globalisasi informasi menjadikan anak usia dini tidak mampu membatasi diri terhadap perubahan dan kemampuan berkomunikasi yang kurang antar anak di keluarga, sekolah dan masyarakat. Kemampuan anak-anak yang tidak mandiri tersebut dibarengi juga dengan kemerosotan sikap terhadap orang tua atau orang yang lebih tua darinya. Hal ini dikarenakan tidak adanya sikap menghargai dalam diri anak-anak tersebut. Penulis berpendapat bahwa anak adalah usia emas dalam perkembangannya. Untuk itu perlu dilakukan pola pengembangan pembelajaran yang berbasis pendidikan agama Kristen (PAK) dan budaya lokal untuk melakukan pengembangan karakter sikap kerohanian, nilai dan norma sosial yang berkembang di tengah keluarga dan

masyarakat. Seperti yang tertulis Kejadian 1 Ayat 27 dimana manusia dalam hal ini anak yang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah (*Imago Dei*). Anak adalah pribadi yang utuh dan unik yang memiliki kemampuan serta kebutuhan yang berbeda. Karakter anak dipengaruhi oleh pola asuh, status sosial dan ekonomi yang berbeda. Kemampuan dasar yang dimiliki setiap anak berbeda sehingga perlu penanganan yang berbeda. Dalam pengembangan pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diperlukan formasi yang terintegrasi antara peran guru sebagai pendidik, kurikulum, proses belajar dan evaluasi yang holistik terhadap perkembangan anak.

Hardi Budiyan (2011:4) menyatakan bahwa pendidikan Kristen yang merupakan usaha sadar atau sengaja kepada anak didik supaya di dalamnya mereka bertumbuh dan berkembang mencapai kedewasaan secara sosial dan nilai-nilai kekristenan atas dasar iman Kristen. Dalam hal ini penulis menyadari bahwa integrasi Pendidikan Agama Kristen dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya menjunjung tiga aspek pengembangan kemampuan anak yakni pengetahuan (kognitif), sikap dan nilai-nilai (afektif) dan keterampilan (psikomotorik) berdasarkan Iman Kristen. Pada Amsal 22 Ayat 6 berkata “ *Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.*”. Dalam hal ini orang muda yang penulis maksud adalah masa anak dimana di masa ini anak menerima pembelajaran tentang sikap dan didikan dari orang tua dan keluarga, dalam ayat diatas adanya sebuah konsep didikan yang patut sesuai dengan nilai-nilai Kristen dan sosial budaya anak dalam lingkungan sekitarnya.

Perintah untuk memperhatikan pentingnya pendidikan anak diberikan Allah sendiri sejak zaman Abraham (Kejadian 18:19), dilanjutkan pada zaman Musa (Kel 12:26-27) dan dipertegas pada Ulangan 4 Ayat 9. Dalam pengajaran Pendidikan Agama Kristen pada anak usia dini, pendidik harus membawa anak dalam sebuah pengalaman iman yang menguatkan mereka percaya pada Yesus Kristus. Bahwa anak pada dasarnya mengambil hal tersebut sebagai sebuah keputusan pribadi seperti pemahaman pada Yohanes 1 ayat 12. Penulis juga mengambil sisi budaya lokal dalam pengembangan pembelajarannya. Anak-anak usia dini yang tinggal dan besar dengan budaya lokal yang kuat akan menjadikan anak yang mengenal dirinya sendiri dan mengenal lingkungan dengan diri nya sendiri dengan baik. hal ini selaras dengan pendapat Vygotsky dalam Santrock (2007:343) bahwa kontribusi budaya, interaksi sosial dan sejarah dalam pengembangan mental/perilaku anak sangat berpengaruh.

Pembelajaran yang berbasis pada budaya dan interaksi sosial mengacu pada aspek perkembangan sosio-historis kultural, akan sangat berdampak pada persepsi, memori dan cara berpikir anak. Hal ini dikarenakan dalam budaya mengajarkan anak tentang nilai-nilai budaya, sehingga mereka memahami lingkungan budayanya. Karena pada pembelajaran yang berbasis budaya kemampuan implementasi nilai-nilai yang benar dari setiap kebudayaan tersebut akan terpatri dalam sikap dan psikis anak. Pembelajaran berbasis budaya merupakan hal yang penting karena kebudayaan daerah yang

dipelajari dan akan dipahamkan akan menunjang identitas nasional. Kearifan lokal lahir dari nilai-nilai yang memiliki peran dalam rekonstruksi budaya, setiap nilai yang memiliki makna tersebut dijadikan sebuah kearifan lokal dalam masyarakat yang lahir dan besar di tengah-tengah masyarakat tersebut dan menjadi kohesi sosial di antara warga masyarakat. Kearifan lokal secara dominan masih diwarnai nilai-nilai adat seperti bagaimana suatu kelompok sosial melakukan prinsip-prinsip konservasi, manajemen dan eksploitasi sumber daya alam. Perwujudan bentuk kearifan lokal yang merupakan cerminan dari sistem pengetahuan yang bersumber pada nilai budaya di berbagai daerah. Tinggal bagaimana mengkombinasi budaya-budaya lokal tersebut dalam proses pembelajaran di dalam Pendidikan Anak Usia Dini.

Dalam Penelitian Suastra dalam Suastra dan Tika (2011) yang dimuat dalam *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* 5 (3), 258-273 mengatakan bahwa nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat asli yang penuh dengan nilai-nilai kearifan lokal (*local genius*) diabaikan dalam pembelajaran. Selain itu juga, lembaga sekarang bahkan sampai tingkat Menengah Atas kurang mengenalkan siswa pada budaya lokalnya. Lembaga hampir tidak pernah menyentuh budaya lokal sehingga, anak tidak mengenal akan budaya tempat mereka tinggal. Sedangkan menurut Murdiono (2012) yang dimuat dalam *Jurnal PKN Progresif* vol.7/ No.1/ Juni 2012, pemanfaatan budaya lokal dalam pembelajaran sangat berguna bagi pemaknaan proses dan hasil belajar, karena dengan cara ini peserta didik akan mendapatkan pengalaman belajar yang kontekstual. Sehingga, dalam proses pembelajaran perlu dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa dan kebudayaan lokal daerah setempat.

Dari kedua penelitian di atas masih kurangnya pendidikan berbasis budaya yang dimasukkan dalam proses pembelajarannya dan jika dimanfaatkan akan mendapatkan pemaknaan yang lebih luas dari siswa. Karena Pengalaman belajar yang jauh lebih kontekstual jauh lebih disukai siswa atau peserta didik. Pengalaman belajar yang sesuai dengan lingkungannya dan kemampuan yang didapatkan berdasarkan potensi-potensi dan sumber belajar yang ada.

Pendidikan Anak dalam konsep budaya lokal Batak sudah tertuang pada *umpasa* yang berbunyi "*Sai tubu ma anak partahi jala ulubalang Dohot boru par mas jala par eme*". Dari pepatah batak tersebut diharapkan anak laki laki yang menjadi raja dan anak perempuan yang memiliki padi yang dan emas secara harfiah, tetapi secara makna hal ini menandakan bahwa dalam budaya Batak orang tua Suku Batak menginginkan anak laki-laki atau perempuan yang memiliki peran dan pengaruh. Sikap budaya lokal Batak baik dari nyanyian, tarian dan *umpasa* yang akan diintegrasikan dalam pembelajaran harapannya akan menjadikan siswa anak usia dini menjadi anak yang lebih mampu berdaya saing tinggi, berkembang dan berdaya juang tinggi seperti layaknya Suku Batak lainnya yang sukses merantau. Selanjutnya falsafah *Anakkon Hi do Hamoraon di Au* adalah falsafah yang dipegang teguh bagi orang tua agar menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi lagi atau harapan anaknya lebih medapatkan *Hasangapon, Hagabeon* serta *Hamoraon*. Sehingga Pendidikan Anak Usia Dini akan tetap menjadi prioritas bagi masyarakat Suku Batak. Harapannya pendidikan berbasis budaya ini akan mengembakan tiga

sikap yang digagas oleh Thomas Lickona (2013) yaitu pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), kemudian menimbulkan komitmen atau niat terhadap kebaikan (*moral feeling*) dan akhirnya benar benar melakukan kebaikan (*moral action*).

Menurut Idi (2011:69) sekolah bisa menjadi media sosial kontrol dalam proses pelestarian dan mempertahankan nilai-nilai budaya lokal yang ada di tengah masyarakat. Hal ini selaras dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 137 tahun 2014 tentang standar isi pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pasal 9 mengenai standar isi yang mensyaratkan tema dan sub tema disusun berdasarkan karakteristik, kebutuhan, tahap perkembangan anak dan budaya lokal. Budaya lokal harus dimanfaatkan dengan baik agar, agar bisa bertumbuh tanpa meninggalkan nilai-nilai luhur budayanya. Keunggulan budaya lokal yang diintervensi dalam pembelajaran adalah menjadikan budaya sebagai potensi dan keunggulan daerah yang tetap dijaga.

Penulis dalam hal ini dalam mengembangkan pola pembelajaran Pendidikan agama Kristen yang berbudaya lokal pada anak usia dini bertujuan untuk menjadikan anak usia dini yang memiliki Sikap *Ruhut,Uhum, PerDebatan* serta *Ruhut,Uhum* dan *ParAdaton*. Seorang anak yang unggul dalam sikap rohani mengenal Tuhan secara holistik dan unggul dalam budaya. Tinggal bagaimana mengembangkan pembelajaran yang mendekati pada pengalaman Iman Kristen yang tepat dan alkitabiah dengan pendekatan budaya lokal.

Penulis melakukan observasi awal pada sebuah organisasi Pendidikan Anak Usia Dini yang akan menjadi tempat penelitian nantinya pada tanggal 18 Januari- 20 Januari 2021,dikarenakan pada tahun ini, masih mengalami bencana non alam Epidemii Covid-19, yang banyak merubah pola perilaku manusia dalam setiap pekerjaan baik dalam dunia pendidikan, setiap kegiatan pendidikan dilakukan dengan pola luar jaringan (Luring) dengan pola terbatas dengan jumlah anak didik yang terbatas 5-10 siswa dan dilakukan dirumah peserta didik yang berdekatan. Pendidikan Anak Usia Dini Sangkakala dengan Nomor Surat Keputusan 71 pada tanggal 23 Oktober 2018 dengan Nomor Keputusan Izin Operasional 503/020/PS/DMPPTSP/2018 pada tanggal 21 Maret 2018 dan berlokasi di Jalan Prof.Dr.Midian Sirait Kecamatan Parmaksian, Kabupaten Toba dengan jumlah kelompok belajar 18 siswa di kelompok usia 4-5 tahun. PAUD Sangkakala adalah sebuah unit organisasi Pendidikan Anak Usia yang bercorak pelayanan gereja,karena sejarah terbentuknya unit pendidikan ini diawali dengan berdirinya sebuah gereja yang bernama GKSI (Gereja Kristen Sangkakala Indonesia).

Pada observasi awal dengan keterbatasan karena ketetapan belajar mandiri di rumah, yang pada akhirnya tidak dapat mencerminkan kondisi yang utuh bagaimana seharusnya pola pembinaan dan pendidikan yang dilakukan selama ini. Dengan konsep pembelajaran Luar Jaringan terbatas, penulis melihat bahwa peserta didik dalam proses pembelajarannya sudah menggunakan konsep pembelajaran Pendidikan Anak Kristen seperti memulai pembelajaran dengan doa Iman Kristen dan menyapa siswa diawal pembelajaran dalam sapaan Iman Kristen yang selama ini sudah diketahui.

Tetapi masih ada beberapa dalam proses pembelajaran Pendidikan agama Kristen belum membawa pada sebuah pengalaman yang mengasyikan dalam proses pembelajarannya. Mengenalkan Tuhan yang penuh rahmat harus dengan pengalaman siswa sehari-hari. Penggunaan budaya lokal juga masih minim mungkin karena denominasi PAUD yang berbeda dengan para siswa yang berlatar belakang Gereja suku dan tidak tertuangnya pemanfaatan budaya lokal yang tertuang dalam rancangan pembelajaran harian dan bulanan. Sehingga perlu ditarik sebuah jalan tengah, bagaimana peserta didik tidak kehilangan akar budaya dalam proses pendidikan dan bagaimana peserta didik mengenal Tuhan yang *Omnipresent* dalam setiap bentuk aktivitas mereka sehari-hari. Dari latar belakang diatas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul "Pengembangan Perangkat Pembelajaran PAK Berbasis Budaya Lokal Di PAUD Sangkakala Kecamatan Parmaksian."

Anak adalah anugerah dari Yesus Kristus yang dititipkan dalam setiap unit terkecil yakni keluarga. Keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak merupakan tempat sosialisasi pertama sekali yang didapatkan anak. Fungsi keluarga dimana salah satunya adalah fungsi afeksi atau kasih sayang. Turunan dari fungsi kasih sayang adalah memenuhi hak-hak dasar anak salah satunya adalah hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak dari pendidikan non formal dan pendidikan formal. Sesungguhnya, pendidikan dimulai di tengah-tengah keluarga. Anak harus dididik dan didorong untuk menerapkan semua nilai-nilai luhur sebagaimana diajarkan oleh firman Tuhan, dan menjauhkan segala hal-hal yang dilarang. Sebagai contoh, anak yang mampu menaati otoritas orang tua, akan mampu menaati otoritas guru di sekolah. Demikian sebaliknya. Anak yang belajar mengasihi dan menyangkali diri di rumah, akan menjadi modal yang baik dalam pergaulannya. Sebaliknya, anak yang egois dan selalu menang sendiri, akan mengalami kesulitan di masyarakat.

Dalam perspektif Alkitabiah tentang pendidikan anak tertuang dalam beberapa ayat. Seperti yang tertulis dalam kitab Amsal 17 : 6 "*Mahkota orang-orang tua adalah anak cucu dan kehormatan anak-anak ialah nenek moyang mereka*". Dalam hal ini menggambarkan bahwa anak dan orang tua adalah suatu hubungan yang tidak terpisah. Orang tua adalah cerminan anak dan berlaku sebaliknya. Orang tua menginginkan yang lebih baik dari anaknya dan kehebatan anak adalah tindakan representatif dari orang tua. Hal ini senada dengan falsafah suku Batak Toba yakni *Anakkon Hi do Hamoraon di Au* serta pandangan *AnakKon Ikkon patimbohon sian natua-tua* (anak harus lebih baik dari orang tua).

Tanggung jawab pendidikan anak dan pendidikan agama Kristen kepada anak adalah tanggung jawab setiap orang yang percaya karena seperti yang tertulis dalam kitab Matius 18:6 "*Tetapi barangsiapa menyesatkan salah satu dari anak-anak kecil ini yang percaya kepada-Ku, lebih baik baginya jika sebuah batu kilangan diikatkan pada lehernya lalu ia ditenggelamkan ke dalam laut*". Hal ini sangat menunjukkan bahwa urgensi pendidikan agama Kristen pada anak, bukan perkara yang boleh dianggap mudah, karena memiliki tanggung jawab teologis dan moral kepada Yesus Kristus dan lingkungan sekitar. Ada

suatu keharusan yang wajib dan mendesak melakukan pendidikan agama Kristen kepada anak.

Pada Amsal 22 :6 “*Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.*” Pada ayat ini ada penekanan bahwa harus ada pendidikan yang patut bagi anak dan orang muda agar dapat memahami proses keimanannya dalam hal-hal tindakan yang tepat sampai masa tuanya hal ini sama dengan prinsip *long life education*. Pendidikan yang patut dan alkitabiah yang mencakup hal-hal positif dalam kehidupan sehari-hari. Pada Markus 10: 14 “*Ketika Yesus melihat hal itu, Ia marah dan berkata kepada mereka: "Biarkan anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah"*. Hal ini mendeskripsikan bahwa anak dalam kesucian harus tidak dapat didebatkan kepada Tuhan karena merekalah yang empunya Kerajaan Allah, hal ini menggambarkan tentang sifat anak yang suci. Latar belakang maruahnya Yesus yang menghalangi anak-anak tersebut karena mereka sedang bermain pada saat itu, hal ini menggambarkan bahwa dalam karakteristik anak adalah bermain.

Menurut Enklaar & Homrighausen (2009) tujuan PAK bagi anak-anak adalah: 1). Supaya mereka mengenal Allah sebagai pencipta seluruh alam ini dan Yesus Kristus sebagai penebus, pemimpin dan penolong mereka, 2). Supaya mereka mengerti kedudukan dan panggilan mereka selaku anggota gereja dan turut bekerja bagi pembangunan gereja, 3). Supaya mereka mengasihi selamanya, seperti Tuhan mengasihi mereka, 4). Supaya mereka insaf akan dosanya dan selalu memohon pengampunan dan pembaharuan dari Tuhan, 5). Supaya mereka suka belajar terus mengenai Alkitab, suka mengambil kebaktian Jemaat, turut dalam pelayan gereja dan turut melayani Tuhan di segala lapangan hidup.

Dari pendapat di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa pendidikan agama Kristen mengajarkan anak bahwa proses pengilhaman dan mengasihi Tuhan harus dikerjakan melalui proses pendidikan dalam pendidikan non formal dan pendidikan formal. Hal ini mencakupi bagaimana pada dasarnya setiap individu adalah segambar dan serupa dengan Allah. Oleh sebab itu dengan pendidikan agama Kristen harus memadamkan tentang pengenalan Allah yang Alkitabiah dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama Kristen pada anak usia dini adalah Pendidikan agama Kristen yang diberikan kepada anak usia dini dalam jenjang pendidikan anak usia dini. Jika merujuk pendapat ahli tentang rentang usia anak usia dini adalah anak yang berada pada rentan usia 0-6 tahun (Undang-undang Sisdiknas tahun 2003). Menurut Mansur (2005: 88) anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Menurut Moleong dalam Harub (2009:43) menyebutkan bahwa ragam pendidikan untuk anak usia dini jalur non formal terbagi atas tiga kelompok yaitu kelompok taman penitipan anak (TPA) usia 0-6 tahun); kelompok bermain (KB) usia 2-6 tahun; kelompok satuan PAUD sejenis (SPS) usia 0-6

tahun. Dari rentangan umur anak usia dini yang telah dikemukakan para ahli yang diatas bahwa anak usia dini memiliki rentang usia 0-6 tahun, jika disandingkan dengan perkembangan iman kepercayaan seperti yang diatas, perkembangan kepercayaan untuk anak usia dini berada dalam perkembangan tahap yang pertama dan yang kedua, yakni tahap perkembangan kepercayaan awal dan kepercayaan intuitif-proyektif.

Karakter anak juga tergambar dalam pandangan Alkitabiah yang tertuang dalam beberapa ayat seperti Matius 18:3-4 "*Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika kamu tidak bertobat dan menjadi seperti anak kecil ini, kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga. Sedangkan barangsiapa merendahkan diri dan menjadi seperti anak kecil ini, dialah yang terbesar dalam Kerajaan Sorga*". Dalam ayat ini digambarkan bahwa anak kecil dalam hal ini anak usia dini memiliki sikap atau karakteristik mempercayai apapun yang disampaikan oleh orang tua, pendidik dan lingkungannya. Sikap menerima didikan ini menggambarkan sikap yang rendah hati dan pertumbuhan dalam kerendahan hati ini akan menggambarkan akan mendapatkan tujuan utama dalam Kekristenan. Sehingga dalam ayat ini memuat pemahaman meyakini diri atas otoritas Tuhan dan kerendahan diri.

Karakter anak yang tergambar dalam Alkitab adalah 1 Yohanes 3 : 1 yakni "*Lihatlah, betapa besarnya kasih yang dikaruniakan Bapa kepada kita, sehingga kita disebut anak-anak Allah, dan memang kita adalah anak-anak Allah. Karena itu dunia tidak mengenal kita, sebab dunia tidak mengenal Dia*." Dalam ayat ini karakteristik anak adalah adalah mudah diberikan pengajaran dan Maju mendengar. Selanjutnya tertuang dalam Matius 19:14, "*Biarkanlah anak-anak itu, janganlah menghalang-halangi mereka datang kepadaku; sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Sorga*." Dalam ayat ini menggambarkan sikap anak yang tulus dan suci. Ketiga ayat alkitab diatas menggambarkan karakter anak yang mudah diberikan pengajaran, bertumbuh dalam iman, rendah hati dan sikap ketulusan.

Sikap dan karakter anak menurut pendapat ahli diatas dan menurut pandangan Alkitab akan menyamakan persepsi dalam pengembangan model pengembangan pembelajaran pendidikan agama Kristen pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang harus memperhatikan sikap dan karakter anak yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini.

Prinsip penyelenggaraan PAUD dalam pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini seperti yang tertuang dalam Petunjuk Teknis Penyelenggaraan PAUD Pelayanan Anak Agama Kristen Tahun 2015 yakni optimalisasi program yakni mengintegrasikan penyelenggaraan PAUD dengan program layanan iman anak yang sudah ada di gereja setempat agar hasilnya lebih optimal. Optimalisasi ketenagaan mengoptimalkan sumber daya pelayan iman anak yang ada di gereja setempat sebagai pendidik untuk melaksanakan dua program secara terpadu. Optimalisasi sarana prasarana ada di gereja dapat dimanfaatkan secara optimal untuk memfasilitasi layanan program PAUD-PAK.

Pembelajaran berbasis budaya lokal pada Anak Usia Dini merupakan kegiatan yang memiliki urgensi yang kuat. Karena pada usia dini, intervensi nilai dan norma-norma agama, sosial dan budaya sangat tepat dilakukan.

Pendidikan yang memiliki landasan budaya akan menghasilkan peserta didik yang memiliki karakter kebangsaan. Pengembangan pembelajaran berbasis budaya lokal harus didasari oleh Konsep DAP (*Developmentally Appropriate Practice*) yang menyatakan bahwa pembelajaran anak usia dini harus sesuai dengan kondisi lingkungan sosial. Menurut Copple & Bredekamp (2006:43) ada 3 inti prinsip DAP (*Developmentally Appropriate Practice*) yang harus diperhatikan yakni: 1). Patut menurut umur, maksudnya sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak, 2). Patut menurut lingkungan sosial dan relevan dan sesuai dengan kondisi sosial budaya, 3). Patut secara individual yaitu sesuai dengan pertumbuhan dan karakteristik anak, kelebihan, ketertarikannya dan pengalaman-pengalamannya. Pengalaman anak-anak adalah membedah perasaan, dan tidak hanya perilaku terbuka dengan memberikan anak-anak suatu lingkungan dan emosi-emosi yang dikehendaki akan lazim dan emosi-emosi yang tidak dikehendaki menjadi jarang.

Menurut Sugiarti (2012:20-25) tahap-tahapan merancang pembelajaran berbasis budaya lokal termuat dalam tabel berikut ini :

Tabel 1. Tahapan Perancangan Budaya Lokal Dalam Pembelajaran

Tahapan	Penjelasan
Identifikasi Budaya Lokal	Pemetaan budaya lokal yang diidentifikasi yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran seperti makanan khas, lagu daerah, permainan tradisional, bahasa daerah dan rumah adat.
Merancang Program Pembelajaran	Merancang program pembelajaran ini merujuk pada PERMENDIKNAS Nomor 58 Tahun 2009 yakni : <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Tujuan yang ingin dicapai ataupun Tingkat Pencapaian Perkembangan (TPP)</li> <li>➤ Budaya lokal yang akan diintegrasikan dalam pembelajaran</li> <li>➤ Strategi pembelajaran</li> <li>➤ Isi program pembelajaran</li> </ul>
Pembelajaran Kolaborasi	Melakukan kolaborasi kepada pihak-pihak lainnya yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran berbasis budaya lokal.
Evaluasi Program Pembelajaran	Evaluasi pembelajaran dilakukan untuk menentukan keefektifan dan kemajuan pembelajaran yang mencakup komponen rencana program pembelajaran, implementasi program pembelajaran dan hasil program pembelajaran yang dicapai.

Sumber : Sugiarti (2012:20-25)

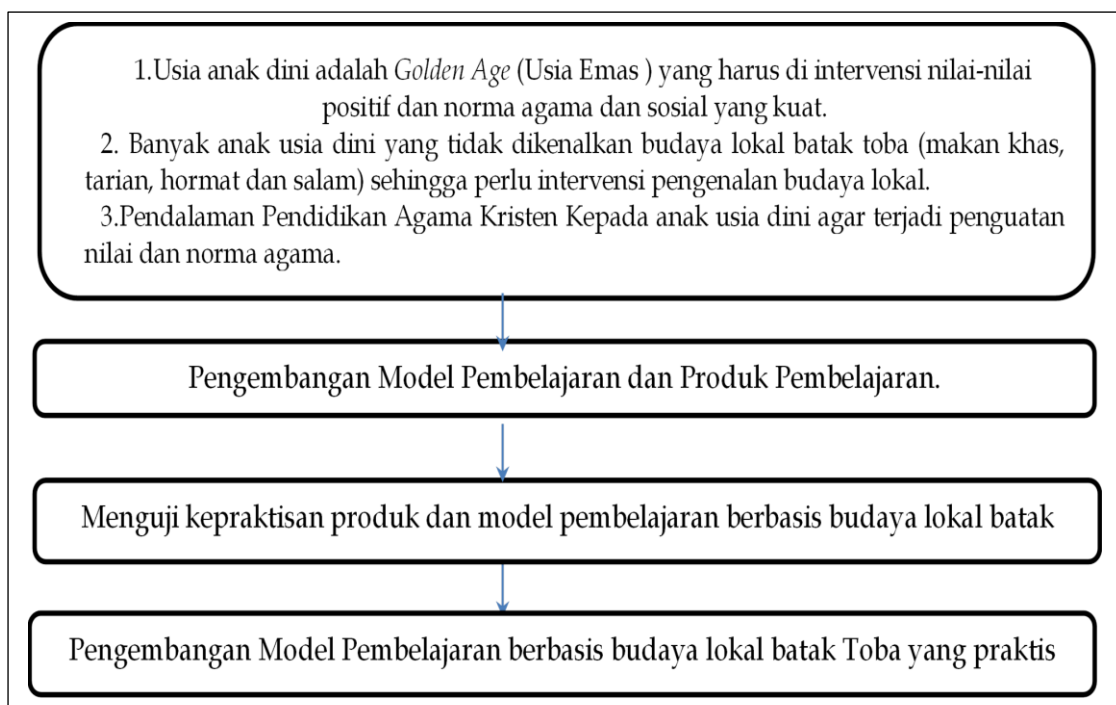
Tema-tema yang sudah disusun harus dipilih sebelum tahun pembelajaran dimulai. Tema yang dipilih harus diperlengkapi dengan rentang waktu yang ada, agar pendidik dapat mengeksplorasi proses pembelajaran yang akan dilakukan. Hal ini dilakukan agar proses KBM berjalan lancar.

Model pengembangan pembelajaran pendidikan agama Kristen pada anak usia dini berbasis budaya lokal Batak Toba merupakan model pengembangan faktual yang didapatkan setelah melakukan observasi awal di

PAUD Sangkakala. Model faktual yang akan dikembangkan akan mencakup bagaimana budaya lokal Batak Toba dapat diasosiasikan dalam pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini di PAUD Sangkakala.

Pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang dilakukan adalah model pembelajaran yang sudah dikerjakan di PAUD Sangkakala dan memasukan unsur-unsur budaya di dalamnya. Pengembangan tema yang sesuai dengan kondisi siswa dan memasukan unsur budaya Batak Toba setelah dilakukan pemetaan. Unsur-Unsur budaya lokal yang patut sesuai dengan perkembangan individu, sosial dan budaya dari setiap peserta didik.

Penyusunan model pembelajaran berbasis budaya lokal berdasar pengalaman yang dilakukan di PAUD Sangkakala disusun berdasarkan unsur – unsur yang dibutuhkan dalam sebuah pengelolaan pembelajaran, kemudian diintegrasikan dengan kebutuhan terhadap pengenalan budaya lokal kepada anak –anak usia dini dalam rangka mengenalkan budaya dan membangun karakter anak dan kecintaan terhadap budaya lokal Pengembangan Pembelajaran PAK berbasis budaya lokal Batak Toba akan penulis deskripsikan pada gambar dibawah ini:



Gambar 1. Pengembangan Pembelajaran PAK berbasis budaya lokal Batak Toba

Setelah dilakukan model pengembangan Pendidikan Agama Kristen (PAK) pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang harus dikembangkan sesuai dengan prinsip dan karakteristik anak hal yang perlu dilakukan selanjutnya adalah menentukan tema, seperti teori yang dikemukakan di atas penentuan tema dilakukan melalui tema yang terdekat dengan siswa sampai yang terjauh dan harus memuat fleksibilitas.

Tabel 2. Skema Penentuan Tema Pembelajaran PAK Unit Pendidikan Anak Usia Dini

No	Bulan	Minggu	Tema/Sub Tema	Kegiatan
1	April	I	Aku/Identitas Diri	Belajar/Bermain
		II	Aku/ Jenis Kelamin	Belajar/Bermain
		II	Aku /Mengurus Diri Sendiri	Belajar/Bermain
		IV	Aku /Bersyukur	Peribadatan
2	Mei	I	Aku /Menghargai	Belajar/Bermain
		II	Aku /Memaafkan	Belajar/Bermain
		II	Aku / Identitas Diri Teman	Belajar/Bermain
		IV	Aku dan Teman Dicintai Yesus	Peribadatan

Sumber : Diolah Oleh Penulis Mengikuti NSPK Petunjuk Teknis PAK-PAUD Dirjen PAUD 2013.

Setelah tema ditentukan, yang dilakukan dalam pengembangan pembelajaran PAK pada anak usia dini berbasis budaya lokal. Hal yang dilakukan adalah pemetaan budaya lokal yang dapat di asosikan dalam pendidikan PAK di Pendidikan Anak Usia Dini, pemetaan dilakukan berdasarkan prinsip bermain sambil belajar pada anak dan tahapan perkembangan kepercayaan pada anak PAUD dan perkembangan budaya pada anak usia dini

Tabel 3. Identifikasi Budaya Lokal Batak Toba

No	Identifikasi Budaya Lokal	Jenis Budaya Lokal	Kegiatan	Pandangan Alkitabiah
1	Aktivitas Fisik	Aktivitas Fisik	Menyalam orang tua sebelum berangkat sekolah dan sesudah pulang kerumah	Efesus 6:1-3
2	Seni Tari	<i>Martumba Manortor</i>	Kegiatan menari dalam kegiatan belajar mengajar di iringi musik/lagu gereja yang bernuansa keceriaan seperti <i>dison adong huboan Tuhan</i> atau <i>Tangan hu na metmet</i>	2 Samuel 6:12-23
3	Seni Musik dan Keaksaraan (pelafalan atau dialek batak Toba)	Bernyanyi	Bernyanyi dalam memulai atau mengakhiri pembelajaran atau peribadatan dengan atau tidak diiringi media pemutar suara seperti lagu <i>marlojong au Tuhan</i>	Mazmur 104:33
4	Seni Rupa	Menggambar	Menggambar unsur budaya Batak Toba Seperti rumah adat, makanan khas dan minuman khas	Markus 7:9
5	Permainan	Permainan <i>Margalla</i>	Dalam permainan <i>margalla</i> anak akan diajarkan	Matius 18:19-20

			ketangkasan, kerja keras dan kerjasama	
--	--	--	--	--

Sumber : Diolah Oleh Penulis, Merujuk Identifikasi Budaya Batak Toba

Pada tabel di atas, dapat berkembang sesuai dengan kondisi di lapangan atau *Insidental* dalam proses penelitian dan diharapkan integrasi model pembelajaran PAK dengan tema yang sudah ada dapat diasosiasikan dengan budaya lokal. Setelah dilakukan identifikasi budaya lokal Batak Toba, maka penulis akan menggambarkan perencanaan model Pembelajaran yang sudah dikembangkan dengan budaya lokal Batak Toba dengan Pembelajaran PAK di Pendidikan Anak Usia Dini.

Kelompok Usia : 4-5 Tahun  
 Tema : Diriku/Identitas Diri  
 Pelayanan PAUD-PAK : Sangkakala  
 Kegiatan (sentra) : Main peran

Tabel 4. Rencana Kegiatan Harian

Aspek Perkembangan	Indikator Perkembangan	Konsep Dan Materi	Kegiatan	Alat dan Bahan	KET
Moral dan Nilai Agama	1) Berdoa sebelum memulai kegiatan, 2) Berterima kasih setelah menerima sesuatu	1.Berdoa 2.Berterima Kasih	-	-	
Fisik/Motorik	1.Menari/ <i>Martumba</i> dengan Memutar Lagu " <i>Tanganhu Na Metmet</i> "	1.Menari	-	-	
Bahasa	Dialek Batak Toba	Dialek Batak Toba	-	-	
Kognitif	Memahami Panca Indera Dalam bahasa Batak/Indonesia	Memahami Panca Indera Dalam bahasa Batak/Indonesia	-	-	
Sosial Emosi	Rasa Bersyukur	Rasa Bersyukur	-	-	
Seni	Bernyanyi dan Menari	Bernyanyi dan Menari	-	-	

Sumber : Diolah Oleh Penulis Mengikuti NSPK Petunjuk Teknis PAK-PAUD Dirjen PAUD 2013

Setelah dilakukan perancangan terhadap pengembangan pembelajaran PAK pada Anak Usia Dini secara faktual, dilakukan pemilihan tema dan subtema dan identifikasi budaya lokal Batak Toba. Selanjutnya dilakukan kegiatan perencanaan Program Semester dalam Rencana Kegiatan Tahunan, Rencana Kegiatan Mingguan dan Harian. Setelah itu dilakukan intervensi

kegiatan dan evaluasi kegiatan mencakup evaluasi individu dalam bentuk portofolio.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Menurut Idi (2011:69) sekolah bisa menjadi media sosial kontrol dalam proses pelestarian dan mempertahankan nilai-nilai budaya lokal yang ada di tengah masyarakat. Hal ini selaras dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 137 tahun 2014 tentang standar isi pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pasal 9 mengenai standar isi yang mensyaratkan tema dan sub tema disusun berdasarkan karakteristik, kebutuhan, tahap perkembangan anak dan budaya lokal. Budaya lokal harus dimanfaatkan dengan baik agar, agar bisa bertumbuh tanpa meninggalkan nilai-nilai luhur budayanya. Keunggulan budaya lokal yang diintervensi dalam pembelajaran adalah menjadikan budaya sebagai potensi dan keunggulan daerah yang tetap dijaga.

Penulis dalam hal ini dalam mengembangkan pola pembelajaran Pendidikan agama Kristen yang berbudaya lokal pada anak usia dini bertujuan untuk menjadikan anak usia dini yang memiliki Sikap *Ruhut,Uhum, PerDebatan* serta *Ruhut,Uhum* dan *ParAdaton*. Seorang anak yang unggul dalam sikap rohani mengenal Tuhan secara holistik dan unggul dalam budaya. Tinggal bagaimana mengembangkan pembelajaran yang mendekati pada pengalaman Iman Kristen yang tepat dan alkitabiah dengan pendekatan budaya lokal.

Penulis melakukan observasi awal pada sebuah organisasi Pendidikan Anak Usia Dini yang akan menjadi tempat penelitian nantinya pada tanggal 18 Januari- 20 Januari 2021,dikarenakan pada tahun ini, masih mengalami bencana non alam Epidemii Covid-19, yang banyak merubah pola perilaku manusia dalam setiap pekerjaan baik dalam dunia pendidikan, setiap kegiatan pendidikan dilakukan dengan pola luar jaringan (Luring) dengan pola terbatas dengan jumlah anak didik yang terbatas 5-10 siswa dan dilakukan dirumah peserta didik yang berdekatan. Pendidikan Anak Usia Dini Sangkakala dengan Nomor Surat Keputusan 71 pada tanggal 23 Oktober 2018 dengan Nomor Keputusan Izin Operasional 503/020/PS/DPMPTSP/2018 pada tanggal 21 Maret 2018 dan berlokasi di Jalan Prof.Dr.Midian Sirait Kecamatan Parmaksian, Kabupaten Toba dengan jumlah kelompok belajar 18 siswa di kelompok usia 4-5 tahun. PAUD Sangkakala adalah sebuah unit organisasi Pendidikan Anak Usia yang bercorak pelayanan gereja,karena sejarah terbentuknya unit pendidikan ini diawali dengan berdirinya sebuah gereja yang bernama GKSI (Gereja Kristen Sangkakala Indonesia).

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pengembangan atau *research and development* (R&D). Menurut Utama (2012:183) penelitian dan pengembangan adalah sebuah proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada yang dapat dipertanggungjawabkan. Sugiyono (2014:407) menambahkan bahwa metode penelitian pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan

produk tersebut. Peneliti melakukan penelitian dan pengembangan di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yaitu PAUD Sangkakala Kecamatan Parmaksian Kabupaten Toba. Penelitian ini berlangsung pada Bulan April 2023. Pada penelitian ini yang akan dilaksanakan adalah mengembangkan produk yang baru, yakni Perangkat pembelajaran pendidikan Agama Kristen yang berbasis budaya lokal Batak Toba pada beberapa tema yang dimaksud yang telah disusun dalam penelitian ini. Pengembangan yang dimaksud adalah, pengembangan dari sisi Rencana Pembelajaran Harian yang sudah dimodifikasi dengan unsur budaya lokal batak toba yang dimaksud. Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Model pengembangan ADDIE yang dikembangkan William Lee (2004). Model pengembangan ADDIE lebih tepat digunakan untuk pengembangan Perangkat pembelajaran pendidikan Agama Kristen yang berbasis budaya lokal Batak Toba, tahap pengembangan yang digunakan secara sistematis, serta mudah dipahami dalam melakukan pengembangan sebuah media pembelajaran yang dapat diimplementasikan pada anak usia dini di PAUD Sangkakala Parmaksian.

Pengembangan Perangkat dalam penelitian ini dilakukan dengan mensosialisasikan Perangkat faktual Pembelajaran PAK pada anak usia dini berbasis budaya lokal Batak Toba di PAUD Sangkakala kepada stakeholder untuk mendapatkan tanggapan dan penilaian terhadap Perangkat tersebut. Tahap akhir ini adalah menemukan Perangkat Pengembangan (draft) Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Berbasis Budaya Lokal Batak Toba pada PAUD Sangkakala. Agar dapat menghasilkan produk yang baik maka perlu dilakukan rancangan dan pengembangan yang cermat. Prosedur dalam penelitian dan pengembangan ini adalah Model desain penelitian pengembangan ADDIE yang terdiri dari lima tahapan yang meliputi *Analysis* (analisa), *Design* (desain), *Development* (pengembangan), *Implementation* (implementasi), dan *Evaluation* (evaluasi), (Sugiyono 2015: 200) yang dipadukan menurut langkah-langkah penelitian dan pengembangan yang direkomendasikan oleh Borg dan Gall dengan dasar pertimbangan Model tersebut cocok untuk mengembangkan Perangkat pembelajaran paduan suara yang valid, efektif, dan efisien.

Prosedur pengembangan yang dilakukan dalam penelitian ini sesuai dengan langkah-langkah Perangkat desain pembelajaran ADDIE yang merupakan sub dari induk pengembangan menurut *Borg and Gall*. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut: 1). Tahap Analisis (*Analysis*). Langkah analisis ini terdiri dari dua tahap, yaitu analisis masalah dan analisis kebutuhan. Dapat dijelaskan sebagai berikut: a). Analisis Masalah. Tahap ini dilakukan identifikasi masalah tentang pembelajaran PAK di PAUD Sangkakala. Permasalahan itu timbul dikarenakan cara mengajar guru mengikuti Denominasinya dan kurang variatif. Hal ini menyebabkan siswa cenderung bosan dan mengikuti arahan dari guru yang ada di PAUD tersebut, b). Analisis Kebutuhan. Analisis kebutuhan yaitu diperlukan media untuk membantu siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar. Solusi dari permasalahan tersebut adalah mengembangkan media ajar dan Pendidikan

Berbasis Budaya Lokal Batak Toba; 2). Tahap Perancangan (*Design*). Pada tahap ini akan disusun media pembelajaran dan Perangkat pembelajaran berbasis budaya lokal Batak Toba, mengenai mata pelajaran PAK pada bulan April yakni Tema Diriku dengan Sub Tema Sebayak 4 yakni: a). Identitas Diri (Nama), b). Jenis Kelamin, c). Mengurus Diri Sendiri, d). Bersyukur. Rancangan pembuatan media pembelajaran dan Perangkat pembelajaran berbasis budaya lokal Batak Toba dilakukan tahapan sebagai berikut: a). Mengumpulkan referensi dari hasil wawancara kepada kepala sekolah dan guru, untuk menentukan kegiatan yang akan dilakukan, b). Menentukan rencana kegiatan harian yang sudah mencakup identifikasi budaya lokal pada bulan April dengan tema yang ada, c). Menentukan media ajar yang tepat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran; 3). Tahap Pengembangan (*Development*). Pada tahap *Development* merupakan tahap pengembangan dari rancangan yang telah dibuat pada tahap *design* dan menghasilkan Rencana Kegiatan Harian yang sudah diintegrasikan dengan budaya lokal dan di uji kepraktisan kegiatan tersebut dalam kegiatan harian proses belajar mengajar di PAUD Sangkakala Parmaksian; 4). Tahap Implementasi (*Implementation*). Tahap implementasi merupakan tahap uji coba media pembelajaran dan Perangkat pembelajaran berbasis budaya lokal Batak Toba. Ujicoba dilakukan untuk mengetahui kepraktisan media pembelajaran dan Perangkat pembelajaran berbasis budaya lokal Batak Toba. Subjek uji coba terbatas tidak ada patokan. Menurut Dick & Carey (2001: 286) menyatakan bahwa dua atau tiga orang siswa cukup memadai. Uji coba terbatas adalah siswa PAUD Sangkakala sebanyak 5 orang dari kelas usia 3-4 Tahun (TK A). Karena Perangkat pengembangan tersebut diujikan di PAUD Sangkakala dari kelas usia 4-5 Tahun (TK B). Teknik yang digunakan adalah observasi dan dilakukan selama proses pembelajaran dengan Tema Aku (Diriku) di bulan April 2023; 5). Tahap Evaluasi (*Evaluation*). Setelah dilakukan uji coba, selanjutnya mengevaluasi Hasil evaluasi ini adalah untuk mendapatkan kriteria praktis. Sehingga media pembelajaran dan Perangkat pembelajaran berbasis budaya lokal Batak Toba sudah dapat digunakan guru maupun siswa sebagai alternatif media pembelajaran materi PAK di PAUD Sangkakala

Data dalam penelitian ini dikelompokkan dalam tiga bagian yaitu : data yang diperoleh dari narasumber dan informan, data yang diperoleh dari narasumber dan data yang diperoleh dari dokumen dan arsip: 1). Narasumber adalah Kepala Sekolah PAUD Sangkakala, Guru PAUD Sangkakala, Orang tua dan wali murid dan pihak lainnya yang terlibat dalam proses pembelajaran; 2). Tempat Lokasi penelitian adalah PAUD Sangkakala Kecamatan Parmaksian ,Kabupaten Toba; 3). Arsip dan Dokumen Resmi adalah semua arsip dan dokumen resmi berupa profil, data anak, silabus, Program Tahunan (Prota), Program Semester Promes, jadwal pembelajaran, buku harian,buku penghubung orang tua dan buku induk anak serta perangkat penelitian yang dianggap penting dalam Pendidikan Agama Kristen Pada Anak Usia Dini berbasis budaya lokal Batak Toba di PAUD Sangkakala.

Teknik Analisa Data Dan Uji Coba Produk: 1). Analisis Data Angket Respon Pendidik, Orang Tua Siswa dan Pakar/Ahli; 2). Observasi. Analisis

lembar observasi terdiri dari lembar observasi guru dan siswa. Penilaian yang diberikan untuk kategori masing masing aspek yaitu "IYA" dan "TIDAK"; 3). Uji Coba Produk. Uji coba produk ini dilakukan untuk mengumpulkan data yang digunakan sebagai dasar dalam menetapkan kelayakan produk yang dikembangkan. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam uji coba produk, yaitu: (1) desain uji coba, (2) subjek uji coba, (3) jenis data, (4) instrumen pengumpulan data, Dapat diuraikan sebagai berikut: Ada tiga tahap uji coba atau validasi media komik Menemukan Perubahan Lingkungan di Sekitarku yang dilakukan berdasarkan adaptasi dari Borg *and* Gall (1983: 775) dan Sukmadinata (2007: 187), yaitu:

Uji coba terbatas dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan respons dan tanggapan dari peserta didik sebagai acuan untuk penyempurnaan rencana Kegiatan Harian yang sudah di modifikasi dengan budaya lokal Batak Toba . Uji coba terbatas dilakukan kepada 5 orang peserta didik PAUD Sangkakala pada kelas kelompok usia 3-4 Tahun. Pada tahap uji coba terbatas ini, peneliti melakukan pengumpulan data yang didapatkan dari angket yang dibagikan kepada pendidik dan orang tua siswa serta lembar observasi murid dan pendidik. Uji coba luas dilakukan kepada seluruh peserta didik kelompok usia 4-5 tahun PAUD Sangkakala. Tahap uji coba luas dilakukan untuk mengetahui apakah Rencana Pembelajaran Harian berbasis budaya yang dikembangkan layak dalam aspek alat bantu pembelajaran, isi atau materi. Perbedaan uji coba luas dan uji coba terbatas terletak pada luas subjeknya, yaitu uji coba terbatas dilakukan kepada beberapa peserta didik, dan uji coba luas dilakukan kepada peserta didik dalam 1 kelas. Angket diberikan orang tua siswa dan soal evaluasi diberikan kepada siswa, demikian juga dengan angket kepada guru kelas. Data yang didapatkan dari dilakukannya tahap uji coba luas akan dipergunakan untuk menyempurnakan Rencana Pembelajaran Harian berbasis budaya lokal agar didapatkan produk final yang efektif dipergunakan dalam pembelajaran khususnya materi Pendidikan Agama Kristen. Sebelum dilakukan uji coba kepada peserta didik, rencana pembelajaran harian dan evaluasi belajar harian yang dikembangkan harus divalidasi terlebih dahulu. Validasi dilakukan oleh pakar/ ahli materi PAK (Pendidikan Agama Kristen dan Pakar/ ahli Sosiologi. Dengan tervalidasinya rencana pembelajaran harian dan evaluasi belajar harian oleh oleh pakar/ ahli materi PAK (Pendidikan Agama Kristen dan Pakar/ ahli Sosiologi, maka produk awal yang dikembangkan layak untuk di uji cobakan kepada peserta didik.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Sesuai dengan model pengembangan ADDIE, langkah-langkah Pengembangan Perangkat Pembelajaran PAK Berbasis Budaya Lokal Di PAUD Sangkakala Kecamatan Parmaksian. Hasil observasi dengan wawancara guru PAUD Sangkakala Kecamatan Parmaksian menyatakan bahwa pembelajaran PAK yang disajikan dalam powerpoint(jika ada materi yang ingin disampaikan) dan menggunakan *model direct learning* atau klasikal Siswa cenderung bosan dan mulai melakukan aktivitas lain seperti asyik bermain

sendiri, berbicara dengan temannya, dan keluar masuk kelas untuk ijin ke kamar mandi. Menanggapi situasi tersebut, maka perlu adanya pengembangan model pembelajaran, khususnya untuk mata pelajaran PAK.

Model yang dikembangkan merupakan pengembangan Model Pembelajaran PAK berbasis budaya lokal. pembelajaran yang dikembangkan didesain untuk menarik minat anak terhadap akar dan budaya lokal siswa dalam belajar memahami nilai dan norma agama dan adat yang disajikan secara bersamaan tentunya sesuai dengan lingkungan belajar yang siswa temui. Tahap perancangan (*design*). Tahap ini dilakukan perancangan dalam Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal. Adapun alur perancangan sebagai berikut: Menentukan SK dan KD, serta mengumpulkan referensi, Menentukan Tema Pada Bulan Pembelajaran, Mengidentifikasi Budaya Lokal Batak Toba, Menentukan Rencana Kerja Harian sesuai dengan Tema Berbasis Budaya Lokal Batak Toba, Menentukan media ajar yang tema, bahan ajar dan pemberitahuan kepada orang tua siswa dan murid akan bahan ajar yang disiapkan dari Rumah

Tahap Pengembangan (*Development*). Penyusunan Rencana Kerja Harian pada bulan april 2023 dengan tema besar Diriku, dilakukan dengan membuat materi berdasarkan pendekatan kontekstual. Adapun sub tema dari bulan april 2023 adalah sebagai berikut: a). Identitas Diri (Nama), b). Jenis Kelamin, c). Mengurus Diri Sendiri, d). Bersyukur Atas Ciptaan Tuhan. Pada setiap tema yang akan dikerjakan akan dilakukan intervensi budaya lokal batak Toba sesuai dengan identifikasi yang sudah dilakukan. Identifikasi yang dilakukan sesuai dengan kemampuan anak-anak PAUD. Kegiatan yang dilakukan mencakup kegiatan bernyanyi, menari, bermain dan menuliskan kembali huruf atau angka yang dimaksud. Pada dasarnya anak PAUD memiliki kemampuan meniru yang kuat atas perintah yang diberikan. Pada tahap pengembangan ini evaluasi yang dikembangkan adalah evaluasi harian yang hanya mencakup kemampuan kognitif sesuai dengan standar yang telah disepakati. Produk yang dikembangkan adalah Rencana Kerja harian yang mencakup 4 tema yang ada dan evaluasi harian yang dikumpulkan. Konsep penilaian yang deskriptif seperti Belum Berkembang, Mulai berkembang, Berkembang Sesuai Harapan dan Berkembang Sangat baik itu akan diimplementasikan dan penilaian pada saat evaluasi harian yang ada.

Validasi ahli materi dilakukan oleh dosen Kurikulum PAK IAKN Tarutung yaitu Adrianus Nababan M.Pd Angket yang diserahkan untuk validasi ahli materi mendapatkan skor 48 penjumlahan nilai butir dari hasil tersebut dikalikan dengan skor ideal dan hasilnya dengan setelah diolah dengan menggunakan *rating scale* didapatkan data tersebut kemudian dimasukkan ke dalam tabel perhitungan dengan kriteria *rating scale* 75% (Baik Diujikan).

### ***Analisis Validasi Ahli Sosiologi***

Validasi ahli materi dilakukan oleh dosen Sosiologi IAKN Tarutung yaitu Agnes Novianti Hutabarat, M.Si Angket yang diserahkan untuk validasi ahli materi mendapatkan skor 15 penjumlahan nilai butir dari hasil tersebut

dikalikan dengan skor ideal dan hasilnya dengan setelah diolah dengan menggunakan *rating scale* didapatkan data tersebut kemudian dimasukkan ke dalam tabel perhitungan dengan kriteria *rating scale 75% (Baik Diujikan)*

#### Analisis Angket Respon Pendidik dan Orang Tua Siswa

Angket diberikan kepada pendidik atau guru PAUD sebanyak 2 orang yakni Kepala Sekolah dan Guru Paud yang bernama Octavia Matlida Simanjuntak dan Agnes Maria Simangunsong. Angket yang disediakan terdiri dari 6 indikator dengan skor tertinggi adalah 24 point, dengan hasil angket sebanyak 23 Point. Dengan *Rating Scale 96%* atau sangat baik, jika diimplementasikan Dengan demikian menurut angket respon guru dalam Penggunaan Kolaborasi Budaya Lokal Batak Toba dalam proses pembelajaran PAK "Sangat Baik " digunakan dalam proses. pembelajaran. Selain angket respon guru, ada juga angket respon orang tua siswa. Hasil dari angket respon orang tua siswa pada uji coba terbatas sebanyak 5 orang tua. Angket yang disediakan terdiri dari 3 indikator dengan skor tertinggi adalah 12 point, dengan hasil angket sebanyak 10 Point. Dengan *Rating Scale 83%* atau sangat baik, jika diimplementasikan Dengan demikian menurut angket respon orang tua siswa dalam Penggunaan Kolaborasi Budaya Lokal Batak Toba dalam proses pembelajaran PAK "Sangat Baik" digunakan dalam proses Pembelajaran.

Hasil evaluasi belajar pada uji coba terbatas menunjukkan anak mendapatkan nilai A sebanyak 14 kali pada setiap tema yang ada dan nilai B sebanyak 6 kali. Dengan asumsi nilai A akan muncul sebanyak 20 kali. Sehingga persentase kemampuan anak mengerjakan evaluasi adalah sebesar 70% dan dalam *rating scale* sudah termasuk kategori Baik.

Hasil evaluasi belajar pada uji coba luas menunjukkan anak mendapatkan nilai A sebanyak 51 kali pada setiap tema yang ada dan nilai B sebanyak 21 kali. Dengan asumsi nilai A akan muncul sebanyak 72 kali. Sehingga persentase kemampuan anak mengerjakan evaluasi adalah sebesar 70,% dan dalam *rating scale* sudah termasuk kategori Baik.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan Angket yang disediakan terdiri dari 6 indikator dengan skor tertinggi adalah 24 point, dengan hasil angket sebanyak 23 Point. Dengan *Rating Scale 96%* atau sangat baik, jika diimplementasikan Dengan demikian menurut angket respon guru dalam Penggunaan Kolaborasi Budaya Lokal Batak Toba dalam proses pembelajaran PAK "Sangat Baik " digunakan dalam proses. pembelajaran. Selain angket respon guru, ada juga angket respon orang tua siswa. Hasil dari angket respon orang tua siswa pada uji coba terbatas sebanyak 5 orang tua. Angket yang disediakan terdiri dari 3 indikator dengan skor tertinggi adalah 12 point, dengan hasil angket sebanyak 10 Point. Dengan *Rating Scale 83%* atau sangat baik, jika diimplementasikan Dengan demikian menurut angket respon orang tua siswa dalam Penggunaan Kolaborasi Budaya Lokal Batak Toba dalam proses pembelajaran PAK "Sangat Baik" digunakan dalam proses Pembelajaran.

## **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

1. Pengembangan Model pembelajaran PAK Berbasis Budaya Lokal Batak Toba di PAUD Sangkakala Kecamatan Parmaksian Secara data angket efektif pendidik untuk digunakan di PAUD Sangkakala berdasarkan angket Guru dengan Point 4.
2. Pengembangan Model pembelajaran PAK Berbasis Budaya Lokal Batak Toba di PAUD Sangkakala Kecamatan Parmaksian Secara data angket efektif orang tua siswa untuk digunakan di PAUD Sangkakala berdasarkan angket Guru dengan Point 4.
3. Siswa terlihat antusias dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya siswa yang mengulang pertanyaan tentang budaya lokal kepada orang tua dirumah
4. Siswa dapat memahami materi dan mampu mengerjakan soal evaluasi yang diberikan dengan baik.
5. Uji Validasi ahli dinyatakan layak untuk diujikan baik uji materi PAK dan Sosiologi.

Kegiatan penelitian harus lebih menysasar tema yang berbeda di penelitian selanjutnya. Kegiatan penelitian harus menysasar PAUD Kristen lainnya di Kecamatan parmaksian.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu sehingga penulis pada akhirnya mampu untuk menyelesaikan penulisan jurnal ini. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi penulisan maupun materi yang terdapat di dalamnya. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kontribusi berupa saran dan kritikan yang membangun demi menyempurnakan tulisan ini. Akhir kata penulis berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membaca terutama dalam menambah wawasan dan kiranya melalui penelitian ini nama Tuhan semakin dipermuliakan. Tuhan Yesus Memberkati kita semua.

## **REFERENCES**

- Abdullah Idi. 2011, *Sosiologi Pendidikan (Individu, Masyarakat dan Pendidikan)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Adriana, Diana. 2013. *Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain pada Anak Edisi Revisi*. Jakarta: Salemba Medika.
- B.E.F. Montolalu (2005), *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Boehlke, Robert, 2002. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktik Agama Kristen*, Jakarta: BPK-Gunung Mulia.
- Bredenkamp, S. & Copple, C. (2006). Basics of Developmentally Appropriate Practice: An Introduction for Teacher of Children 3 to 6. Washington, DC : National Assosiation for the Education of Young Children.*
- Budiyana, Hardi. *Dasar - Dasar Pendidikan Agama Kristen*, Yogyakarta: ANDI, 2011.

- Christi Aryene(2019). Tantangan dan Pengembangan Pendidikan Kristen Untuk Anak Usia Dini: Jurnal Excelis Deo.Vol3/No.02.
- Cremers, Agus. Tahap-Tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James W. Fowler. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Doyin dan Wagiran. 2005. Curah Gagasan Pengantar Penulisan Karya Ilmiah. Semarang: Rumah Indonesia.
- H.A.R. Tilaar.(2004).Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional.Jakarta.Grasindo.
- Harahap, Basyral & Hotman Siahaan. 1987. Orientasi Nilai-Nilai Budaya Batak. Jakarta: Sanggar William Iskandar.
- Hartono (2014).Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen.Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen.
- Homrighausen, E.G. dan I.H. Enklaar. 2009. Pendidikan Agama Kristen, Jakarta: Gunung Mulia
- Homrighausen, E.G. dan I.H. Enklaar. 2012. Pendidikan Agama Kristen, Jakarta: Gunung Mulia.
- Ismail, Andar. Awam dan Pendeta Mitra Membina Gereja. 2002. Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia.
- Ismail, Nawari. 2011. Konflik Umat Beragama Dan Budaya Lokal. Bandung: CV. Lubuk Agung
- Kartono, Dr. Kartini. 1990. Psikologi Anak. Bandung : Mandar Maju
- Kemendikbud. (2007).Peraturan Menteri No 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan . Jakarta.
- Kemendikbud. (2007).Peraturan Menteri No 58 Tahun 2009 Tentang Standar Proses Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta.
- Kemendikbud. (2014).Standar Isi Pendidikan Anak Usia Dini . Jakarta.
- Kemendikbud. (2020).UU Nomor 23 Tahun 2020 Tentang Pendidikan Agama Kristen. Jakarta.
- Kemendiknas. (2011) Petunjuk Teknis Penyelenggaraan PAUD Berbasis Pelayanan Anak Agama Kristen (PAUD-PAK) . Jakarta
- Mansur. 2005. Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Masitoh, dkk. 2003. Pendekatan Belajar aktif di Taman Kanak-kanak. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Miles, M. B. & Huberman, M. (1992). Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Mochtar, Syamsuar. 1987. Dimensi Supervisi Pendidikan. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Mulyasa. (2012). Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Munawar (2013)*Jurnal Penelitian PAUDIA* :Jurnal PAUDIA Vol.2/No.1.
- Murdiono (2012) *Pembelajaran Berbasis Budaya*:Jurnal PKN Prograsif Vol.7/No.1.
- Murdiono(2012).*Strategi Pembelajaran Pendidikan Multikultural Berbasis Budaya Lokal*:Jurnal Pemikir dan Penelitian Kewarganegaraan Vol.7/No.01.
- Muzaki (2015). *Implmentasi Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasi Budaya Lokal di PAUD Full Day School*: Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat.Vol.2/No3.

- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Rusdinal, dkk. 2005. *Pengelolaan Kelas Ditaman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sagala, Syaiful. (2009). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV.
- Santrock, J. W. (2011). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup Jilid I*. (B. Widiasinta, Penerj.) Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Santrock, J. W. (2012). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup Jilid I*. (B. Widiasinta, Penerj.) Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Santrock. W. (2007). *Perkembangan Masa Hidup: Edisi 5. Life-Span Development*. Jakarta: PT. Erlangga.
- Sugiarti. (2012). *Pentingnya Pembinaan Kegiatan Membaca sebagai Implikasi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. 1(1) Halaman: 5
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sutama, I Made. (2016). *Pembelajaran menulis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tika(2011) *Pembelajaran Berbasis Budaya*:Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Vol.5/No.3.
- Trianto.(2011). *Model Pembelajaran Terpadu Konsep Strategi Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksar.
- Winarno (2008). *Kewarganegaraan Berbasis Nilai Lokal*:Jurnal Pemikir dan Peneliti Kewarganegaraan.Vol.3/No.01
- Winona Walworth, *Educational Curriculum*, dalam *Introduction to Biblical Christian Educaion*, Chicago: Moody Press, 1981.
- Yulianti, Dwi. (2010). *Bermain Sambil Belajar Sains di Taman Kanak - kanak*. Jakarta: PT Indeks.